



Perilaku Toleransi Beragama Suku Melayu Dan Tionghoa Di Desa Pemangkat Kota Kecamatan Pemangkat

Putri Meiensi¹, Amrazi Zakso², Thomy Sastra Atmaja³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

Jl. Prof.Dr.H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: putrimeiensi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku toleransi beragama antara masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap 11 informan dari kedua suku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku toleransi beragama tampak dalam perilaku saling menghormati perayaan hari besar keagamaan dan pelaksanaan ibadah masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, perilaku saling membantu dalam perayaan hari besar keagamaan dan pelaksanaan ibadah Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, perilaku tidak saling mengejek atau menghina dalam perayaan hari besar keagamaan dan pelaksanaan ibadah Suku Melayu dan Tionghoa Suku Melayu dan Tionghoa serta perilaku mengutamakan persamaan dalam memperingati hari besar keagamaan dan pelaksanaan ibadah oleh Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota. Adapun faktor yang memberi dampak dalam terbentuknya perilaku toleransi beragama tersebut meliputi pemahaman masyarakat mengenai toleransi, peran keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Sedangkan tantangan dalam menjalankan toleransi beragama terlihat pada belum adanya dialog antaragama yang terstruktur, kurangnya sosialisasi nilai toleransi, serta pengaruh negatif dari penggunaan teknologi. Upaya yang dilakukan sejauh ini berupa pertemuan antar masyarakat yang terjadi dan terlaksana secara spontan di lingkungan sekitar, seperti di pasar. Serta pengawasan anak-anak dalam penggunaan *gadget* oleh orang tua mereka, agar komunikasi dan sosialisasi masyarakat terjaga. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk bekerja sama dalam menjalankan perilaku toleransi beragama di Desa pemangkat Kota, agar tetap berjalan tanpa hambatan apapun.

Kata Kunci : Perilaku Toleransi Beragama, Suku Melayu, Suku Tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, etnis, budaya, dan tradisi yang menjadi kekuatan bangsa sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok etnis, enam agama resmi, serta berbagai aliran kepercayaan lokal yang memperkaya kehidupan sosial masyarakat (Adi, 2020).

Namun, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Prasangka, stereotip, diskriminasi, serta penyebaran hoaks dapat memicu gesekan sosial yang mengancam persatuan dan pembangunan nasional (Manap, 2022), sebagaimana pernah terjadi dalam konflik sosial di Kalimantan Barat (Harahap, 2018).

Dalam masyarakat majemuk, toleransi beragama menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni sosial. Toleransi mendorong sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, serta dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural dan dialog lintas agama (Azzahra et al., 2024).

Menurut Haricahyono (dalam Charpilova, 2020), perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*). Perilaku tampak merupakan tindakan yang dapat diamati secara langsung seperti ucapan, gerakan, respons, dan kehadiran seseorang. Dalam konteks sosial, toleransi merupakan perilaku nyata berupa sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman budaya, kebebasan berekspresi, serta hak asasi manusia yang didasari oleh pengetahuan, keterbukaan sikap, kebebasan berpikir, dan kebebasan beragama (Fitriyana, 2020).

Hook et al. (2017) dan John Marriott et al. (2019) menyatakan bahwa toleransi sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, keramahan, pemberian dukungan terhadap hak orang lain, kerendahan hati intelektual, kelekatan sosial, serta rasa saling percaya antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut K.H.M. Sholeh Bahrudin (dalam Wasil, 2023), toleransi beragama adalah perilaku saling menghargai antarumat beragama tanpa mencampuri urusan keyakinan masing-masing demi membangun hubungan sosial yang harmonis. Pada hakikatnya, setiap agama mengajarkan kedamaian dan ketenteraman, bukan kekerasan. Oleh karena itu, konsep pluralisme menjadi kebutuhan penting untuk mencegah konflik dan tindak kekerasan atas nama agama melalui komunikasi lintas agama yang berkelanjutan.

Toleransi beragama memiliki tujuan utama, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing pemeluk agama, menjaga stabilitas nasional melalui kehidupan beragama yang rukun, mendukung keberhasilan pembangunan nasional, serta mempererat rasa persaudaraan dan kebersamaan antarumat beragama (Hasan, 2023).

Selain itu, toleransi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tahap perkembangan individu, jenis kepribadian, hierarki kebutuhan, pengalaman hidup, pemahaman yang diperoleh melalui pendidikan, serta proses peniruan terhadap perilaku lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman sebaya (Pratiwi et al., 2017).

Dalam menghadapi tantangan toleransi beragama, dialog lintas agama menjadi upaya penting. The Dialogue Decalogue menekankan bahwa dialog antaragama bertujuan untuk saling belajar dan memahami perbedaan, sehingga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih menghargai keberagaman (Swidler, 1994).

Pelaksanaan toleransi beragama juga harus didasari oleh prinsip-prinsip tertentu, yaitu kesaksian yang jujur dan saling menghormati, kebebasan beragama baik secara individu maupun sosial, sikap penerimaan terhadap perbedaan, serta berpikir positif dan membangun kepercayaan antarumat beragama (Said Aqil Al Munawar dalam Hasan, 2023).

Manusia sebagai makhluk sosial hidup berdampingan dengan individu lain yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga diperlukan toleransi sebagai pedoman dalam menentukan sikap. Toleransi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu toleransi sosial, toleransi agama, dan toleransi budaya (Yuliana et al., 2022).

Toleransi sosial mencakup sikap saling menghargai perbedaan agama, ras, suku, status sosial, dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini bertujuan menciptakan keharmonisan sosial agar individu maupun kelompok dengan latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai (Yuliana et al., 2022).

Toleransi agama merupakan sikap saling menghormati perbedaan keyakinan serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk memilih dan menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. Sikap ini penting untuk menjaga ketenteraman dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat majemuk (Yuliana et al., 2022).

Toleransi budaya adalah sikap saling menghargai perbedaan kebiasaan, tradisi, dan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Sikap ini membantu masyarakat menerima keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial bersama (Yuliana et al., 2022).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah toleransi agama, yaitu tindakan saling menghormati dan menghargai pilihan serta praktik keagamaan antar masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota.

Toleransi beragama dapat digambarkan melalui beberapa indikator, yaitu saling menghormati tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran; saling membantu dalam kebaikan; tidak mengolok-olok perbedaan; serta memfokuskan pada persamaan daripada perbedaan (Hasan, 2019).

Di Desa Pemangkat Kota, toleransi beragama tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis antara masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa. Kehidupan berdampingan yang telah berlangsung lama membentuk hubungan sosial yang akrab, di mana perbedaan agama dan budaya tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap saling menghormati terlihat dalam perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat Melayu turut bersilaturahmi saat perayaan Imlek, sementara masyarakat Tionghoa berkunjung dan menjalin kebersamaan saat Idul Fitri. Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan telah menjadi norma sosial yang dijaga bersama.

Nilai saling membantu juga terwujud dalam kehidupan sosial lintas agama. Masyarakat saling menolong dalam kegiatan keagamaan maupun sosial, seperti membantu kebutuhan sembahyang kubur atau berbagi bingkisan saat Idul Fitri. Perilaku ini mencerminkan kepedulian dan solidaritas sosial antar kelompok.

Kerukunan masyarakat juga terpelihara melalui sikap menghindari ejekan atau penghinaan terhadap agama dan tradisi lain. Kesadaran menjaga ucapan dan tindakan menjadi faktor penting dalam mencegah konflik serta menciptakan suasana damai di lingkungan masyarakat.

Selain itu, masyarakat lebih menekankan persamaan sebagai sesama manusia daripada memperbesar perbedaan agama. Nilai kebersamaan, saling mengunjungi, dan menjaga kenyamanan dalam pelaksanaan ibadah menjadi landasan terciptanya hubungan sosial yang setara dan harmonis.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa keempat indikator toleransi beragama telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota. Perilaku saling menghormati, saling membantu, menghindari ejekan, dan memfokuskan pada persamaan memperkuat kohesi sosial serta mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, toleransi beragama dalam penelitian ini digambarkan melalui sikap menghormati perbedaan keyakinan, saling membantu tanpa memandang agama,

menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyinggung pihak lain, serta membangun hubungan sosial berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Dengan demikian, perilaku toleransi beragama dapat dipahami sebagai tindakan nyata dalam menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan tanpa kekerasan, guna mewujudkan kerukunan dan kehidupan yang harmonis antara Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, Kecamatan Pemangkat.

Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, merupakan wilayah dengan masyarakat yang plural, khususnya Suku Melayu dan Suku Tionghoa sebagai dua suku mayoritas. Kondisi keberagaman agama, suku, dan budaya menjadikan Desa Pemangkat Kota relevan sebagai lokasi penelitian.

Istilah Melayu digunakan untuk menyebut suku, bahasa, dan kebudayaan yang tersebar di Asia Tenggara (Alfarizi et al., 2023). Istilah ini berkaitan dengan kerajaan Melayu yang telah ada sejak abad ke-7 M, sebagaimana dicatat oleh I-tsing, seorang pendeta Buddha dari Cina, yang singgah di Mo-lo-yeu pada tahun 671 Masehi (Alfarizi et al., 2023). Nama Melayu juga dikaitkan dengan toponim sungai Melayu serta tercatat dalam berbagai sumber sejarah, seperti catatan Dinasti Yuan dan tulisan Marco Polo (Alfarizi et al., 2023).

Salah satu sub-suku Melayu di Indonesia adalah Suku Melayu Sambas. Proses terbentuknya etnik Melayu Sambas di Kalimantan Barat tidak terlepas dari penyebaran agama Islam yang dibawa oleh orang Melayu dari Semenanjung Malaka dan Sumatera (Mardiyanti et al., 2023). Melayu Sambas merupakan penduduk asli Kalimantan Barat yang mendiami wilayah Kabupaten Sambas, Bengkayang, dan Kota Singkawang, dengan budaya yang berkembang sejak berdirinya Kesultanan Sambas (Abdurahman, 2017).

Secara historis, Melayu Sambas sering diklasifikasikan sebagai bagian dari rumpun Dayak Malayik, yang memiliki kesamaan sejarah dan budaya dengan suku Dayak lainnya seperti Banjar, Iban, dan Kanayatn (Hendarta, 2018). Identitas Melayu Sambas umumnya melekat dengan agama Islam, bahasa Melayu Sambas, serta kehidupan dalam tradisi Melayu (Akbar & Sukmawati, 2019). Bahasa Melayu Sambas memiliki variasi dialek antarwilayah, terutama dalam pengucapan.

Suku Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok pendatang yang berasal dari Tiongkok. Migrasi besar-besaran terjadi setelah Perang Candu (1839–1842) dan Pemberontakan Tai Ping (1851–1865) yang menyebabkan krisis ekonomi di Tiongkok

Selatan, sehingga mendorong masyarakat Tionghoa mencari penghidupan yang lebih baik di luar negeri (Dewi, 2019).

Sebagian besar orang Tionghoa yang datang ke Indonesia berasal dari wilayah selatan seperti Guangdong, Fujian, dan Guangxi, dengan kelompok utama Hokkian, Teochiu, Kanton, Hakka, dan Hainan (Dahana, 2015). Kelompok ini cenderung mempertahankan kebudayaan dan kepercayaan religius seperti Konfusianisme, Buddhisme, dan Taoisme, meskipun sebagian memeluk agama Islam.

Kedatangan orang Tionghoa ke Kalimantan Barat meningkat pada pertengahan abad ke-18 seiring berkembangnya usaha pertambangan yang didukung oleh Sultan Sambas. Mereka membangun kampung dan pasar sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi, yang memperkuat solidaritas kelompok berdasarkan kekerabatan dan kesamaan dialek (Dewi, 2019).

Kota Singkawang kemudian menjadi salah satu pusat permukiman utama orang Tionghoa. Seiring waktu, mereka menetap secara permanen dan beralih profesi sebagai petani maupun pedagang (Irfani, 2018). Orang Tionghoa di Kalimantan Barat dikenal mampu mempertahankan kebudayaan dan bahasa Tionghoa secara turun-temurun, yang membedakan mereka dari komunitas Tionghoa di daerah lain.

Setiap bangsa memiliki pandangan hidup sebagai pedoman dalam menghadapi persoalan dan mencapai cita-cita bersama. Pandangan hidup bangsa Indonesia tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pancasila menjadi pegangan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya, terdapat kesamaan pandangan hidup berupa keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kuatnya nilai dan norma tradisi. Kesamaan inilah yang menyatukan bangsa Indonesia dalam satu falsafah hidup, yaitu Pancasila, yang memberikan arah dan tujuan kehidupan bangsa (Wulandari et al., 2023).

Dalam konteks toleransi beragama, sila yang relevan adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Sila Persatuan Indonesia. Implementasi Sila Ketuhanan tercermin dalam sikap menghormati ibadah dan pilihan agama orang lain, sedangkan Sila Persatuan diwujudkan melalui kerja sama, gotong royong, dan partisipasi sosial lintas agama (Ghazali, 2016). Kedua sila ini menjadi landasan pembentukan perilaku toleransi beragama Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota.

Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang sadar hak dan kewajiban, tetapi juga mempersiapkan generasi muda menjadi warga dunia yang aktif dan bertanggung jawab (Hamidah, 2019). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki cakupan yang luas dalam pembentukan karakter dan kepribadian warga negara.

Secara paradigmatik, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tiga domain, yaitu domain akademik, domain kurikuler, dan domain sosial kultural. Domain akademik berfokus pada kajian teoritis dan pengembangan ilmu kewarganegaraan, sedangkan domain kurikuler berkaitan dengan praktik pembelajaran di pendidikan formal maupun nonformal.

Domain sosial kultural menekankan penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat melalui interaksi sosial dan kegiatan budaya. Salah satu wujudnya adalah perilaku toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti interaksi harmonis antara Suku Melayu dan Tionghoa.

Dalam penelitian ini, domain yang paling relevan adalah domain sosial kultural, karena penelitian berfokus pada perilaku toleransi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, Kecamatan Pemangkat.

Dalam perspektif sejarah, suku Melayu Sambas pada awalnya merupakan bagian dari kelompok Dayak Melayik. Kesamaan bahasa, budaya, dan asal-usul menunjukkan bahwa identitas Melayu berkembang melalui proses sejarah yang panjang, mencakup perubahan bunyi, dialek, dan unsur kebahasaan lainnya hingga membentuk identitas yang dikenal saat ini (Mardiyanti et al., 2023).

Berdasarkan data Kantor Desa Pemangkat Kota, masyarakat desa tersebut memiliki latar belakang agama yang beragam, dengan Suku Melayu umumnya beragama Islam dan Suku Tionghoa mayoritas beragama Buddha dan Konghucu. Kehidupan harmonis antara Suku Melayu dan Suku Tionghoa tercermin dalam sikap saling menghormati pada perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat saling berkunjung saat perayaan Imlek dan Idul Fitri sebagai bentuk toleransi beragama.

Hasil observasi sementara di Desa Pemangkat Kota pada tanggal 5–6 Maret 2025 menunjukkan bahwa kedua suku telah lama hidup berdampingan dan menerapkan toleransi beragama melalui penghormatan terhadap ibadah dan tradisi masing-masing. Berdasarkan kondisi tersebut, masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota menunjukkan perilaku toleransi beragama yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini

berjudul “Perilaku Toleransi Beragama Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, Kecamatan Pemangkat.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan perilaku toleransi beragama antara Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena sosial secara mendalam melalui latar alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Muhajirin et al., 2024; Fadli, 2020). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik kuota, yaitu Kepala Desa serta tokoh masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa (Kaharuddin, 2021; Hadi et al., 2021). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019), sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian (Wahidmurni, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perilaku Saling Menghormati Perayaan Hari Besar Keagamaan antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Bentuk perilaku toleransi beragama yang ditunjukkan oleh Masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa telah dipaparkan oleh informan, yang mana 11 informan sudah melaksanakan wawancara, dan hasilnya di dapatlah 8 bentuk perilaku toleransi beragama yang ditunjukkan oleh Masyarakat Suku Melayu terhadap Masyarakat Suku Tionghoa, begitu juga sebaliknya, yang akan dipaparkan sebagai berikut :

Perilaku Saling Menghormati Pelaksanaan Ibadah antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku toleransi beragama yang kuat antara masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota melalui keterlibatan sosial dalam perayaan hari besar keagamaan. Pada perayaan Tahun Baru Imlek, masyarakat Melayu memberikan ucapan selamat, bersilaturahmi ke rumah warga Tionghoa, serta menjaga suasana agar tetap kondusif, tanpa terlibat dalam ritual keagamaan. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Desa Pemangkat Kota yang menyatakan

bahwa masyarakat saling bersilaturahmi pada momen Imlek maupun Idul Fitri (Wawancara dengan Kasful Anwar, 7 Maret 2025). Sebaliknya, masyarakat Tionghoa juga menunjukkan sikap toleran dengan mengunjungi rumah warga Muslim, memberikan ucapan selamat Idul Fitri, serta berbagi bingkisan sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan (Wawancara dengan Sanely Apriyana, 9 Maret 2025). Interaksi timbal balik ini telah menjadi tradisi sosial yang mempererat hubungan lintas agama dan menjaga keharmonisan masyarakat desa.

Perilaku Saling Membantu dalam Perayaan Hari Besar Keagamaan antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan adanya sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah antara masyarakat Suku Tionghoa dan Suku Melayu di Desa Pemangkat Kota. Masyarakat Tionghoa menunjukkan kepedulian terhadap ibadah umat Islam dengan menghentikan aktivitas yang berpotensi mengganggu, seperti tidak menyalakan petasan saat waktu salat Maghrib dan Isya, serta membantu kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan bahwa masyarakat Tionghoa menjaga ketenangan dan bersikap kooperatif dalam aktivitas keagamaan umat Islam (Wawancara dengan Sanely Apriyana, 9 Maret 2025). Sebaliknya, masyarakat Melayu juga menghormati pelaksanaan ibadah masyarakat Tionghoa dengan tidak mengganggu sembahyang harian yang dilakukan di rumah atau di halaman, sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa selama beribadah tidak pernah mengalami gangguan dari pihak manapun (Wawancara dengan Sindi, 9 Maret 2025; Wawancara dengan Ciun Kuy Moy, 11 Maret 2025). Hubungan sosial yang telah terjalin lama membuat kedua kelompok saling memandang sebagai keluarga, tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang rukun dan kerja sama dalam berbagai kegiatan kampung (Wawancara dengan Apriani, 10 Maret 2025). Interaksi ini menjadi modal sosial penting

dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial masyarakat multikultural di Desa Pemangkat Kota.



Gambar 1. Pelaksanaan Ibadah Masyarakat Melayu dan Tionghoa

Perilaku Saling Membantu dalam Pelaksanaan Ibadah antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan adanya dukungan sosial timbal balik antara masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa pada momen perayaan hari besar keagamaan. Pada perayaan Imlek, masyarakat Melayu tidak hanya memberikan ucapan selamat dan berkunjung ke rumah warga Tionghoa, tetapi juga menunjukkan dukungan melalui kehadiran langsung serta pemberian bingkisan atau THR dalam lingkup hubungan tertentu (Wawancara dengan Onga, 11 Maret 2025). Sebaliknya, saat perayaan Idul Fitri, masyarakat Tionghoa turut bersilaturahmi ke rumah warga Melayu, memberikan ucapan selamat, serta berbagi parcel, makanan, dan THR sebagai bentuk solidaritas sosial dan kebersamaan lintas agama (Wawancara dengan Ja'far, S.Pd, 11 Maret 2025). Partisipasi ini tumbuh dari kesadaran kemanusiaan dan pengalaman hidup berdampingan yang telah lama terjalin, sehingga memperkuat kohesi sosial dan keharmonisan antar kedua kelompok masyarakat.

Perilaku Saling Membantu dalam Pelaksanaan Ibadah antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik saling membantu lintas agama dalam pelaksanaan ibadah masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota. Masyarakat Melayu terlibat aktif membantu kebutuhan ibadah masyarakat

Tionghoa, seperti mencarikan ayam kampung untuk keperluan sembahyang kubur, yang dilakukan secara sukarela dan tanpa diminta sebagai bentuk solidaritas sosial (Wawancara dengan Ja'far, S.Pd, 11 Maret 2025). Sebaliknya, masyarakat Tionghoa juga memberikan dukungan nyata kepada umat Islam melalui pemberian parcel, THR, serta kehadiran dalam kegiatan keagamaan, sekaligus memberikan ruang dan kelonggaran waktu bagi pelaksanaan ibadah shalat, khususnya dalam lingkungan kerja dan permukiman (Wawancara dengan Ja'far, S.Pd, 11 Maret 2025; Wawancara dengan Sanely Apriyana, 9 Maret 2025). Bentuk dukungan timbal balik ini menciptakan suasana ibadah yang kondusif dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

Perilaku Tidak Saling Mengejek dalam Perayaan Hari Besar Keagamaan maupun Dalam Kehidupan Sehari-hari antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota secara konsisten menjaga sikap saling menghormati dengan tidak melakukan ejekan terhadap perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Masyarakat Melayu menerima dan menghargai perayaan Imlek beserta atribut budaya Tionghoa tanpa memberikan komentar negatif maupun tindakan yang mengganggu, termasuk saat penggunaan petasan, hiasan rumah, dan pelaksanaan sembahyang (Wawancara dengan Sindi, 9 Maret 2025). Sebaliknya, masyarakat Suku Tionghoa juga tidak memperolok perayaan Idul Fitri umat Islam, bahkan turut berpartisipasi dalam suasana kebersamaan melalui silaturahmi dan pemberian ucapan selamat. Sikap saling menahan diri dari ejekan ini menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan dan ketenangan sosial di tengah keberagaman agama.

Perilaku Tidak Saling Mengejek dalam Pelaksanaan Ibadah maupun Dalam Kehidupan Sehari-hari antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota sama-sama menjaga kebebasan beribadah dengan tidak melakukan ejekan maupun gangguan terhadap pelaksanaan ibadah masing-masing. Masyarakat Melayu menghormati ibadah masyarakat Tionghoa, baik sembahyang harian maupun sembahyang kubur, tanpa memberikan komentar negatif atau melakukan tindakan yang mengganggu (Wawancara dengan Ciun Kuy Moy, 11 Maret 2025). Sebaliknya, masyarakat Suku Tionghoa juga menunjukkan sikap menghargai ibadah umat Islam dengan menjaga ketenangan saat waktu shalat, menghindari aktivitas yang

menimbulkan kebisingan, serta tidak melontarkan candaan atau komentar yang menyudutkan praktik keagamaan umat Muslim. Sikap saling menahan diri dan menghormati ini memperkuat hubungan sosial yang harmonis serta meminimalkan potensi konflik dalam kehidupan masyarakat yang beragam keyakinan.

Perilaku Saling Mengutamakan Persamaan dalam Perayaan Hari Besar Keagamaan antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota memfokuskan relasi sosial pada persamaan dan kebersamaan, bukan pada perbedaan agama. Pada perayaan Imlek, masyarakat Melayu aktif bersilaturahmi, mengucapkan selamat, dan berbaur secara sopan dalam suasana perayaan, bahkan anak-anak turut hadir tanpa menghilangkan batas kesopanan (Wawancara dengan Sandi, 10 Maret 2025). Sebaliknya, saat Idul Fitri, masyarakat Tionghoa juga melakukan kunjungan balasan ke rumah warga Melayu, memberikan ucapan selamat serta bingkisan sebagai wujud kepedulian dan keakraban. Pola saling mengunjungi ini telah menjadi kebiasaan tahunan yang dipahami sebagai bentuk kebersamaan antarwarga desa, sehingga perayaan hari besar keagamaan dimaknai sebagai momen bersama seluruh masyarakat, bukan hanya milik satu kelompok agama (Wawancara dengan Al Mizan, 8 Maret 2025).



Gambar 2. Kunjungan Perayaan Hari Besar Keagamaan

Perilaku Saling Mengutamakan Persamaan dalam Pelaksanaan Ibadah antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Melayu dan Suku Tionghoa di Desa Pemangkat Kota mengutamakan persamaan dan kesetaraan dalam kehidupan

beragama dengan saling menyesuaikan aktivitas ibadah masing-masing. Masyarakat Melayu menerima dan menghormati pelaksanaan sembahyang umat Tionghoa di lingkungan rumah tanpa membedakan perlakuan, bahkan menjaga ketertiban saat tetangga sedang beribadah. Sebaliknya, masyarakat Tionghoa juga menyesuaikan aktivitasnya agar tidak mengganggu ibadah umat Islam, khususnya dengan menghindari kebisingan saat waktu shalat, termasuk pada perayaan Imlek. Meskipun pernah terjadi kesalahpahaman kecil terkait waktu shalat, permasalahan tersebut diselesaikan melalui komunikasi dan kerja sama antar tokoh agama serta lembaga keagamaan, sehingga tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan (Wawancara dengan Kasful Anwar, S.H, 7 Maret 2025). Secara keseluruhan, perilaku saling menghormati, menyesuaikan diri, membantu tanpa diminta, serta menghindari ejekan menunjukkan bahwa kedua kelompok telah membangun toleransi beragama yang harmonis dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Faktor-faktor Yang Berdampak pada Terbentuknya Perilaku Toleransi Beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Terdapat faktor yang memengaruhi terbentuknya Perilaku Toleransi Beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota. Penulis telah melaksanakan wawancara dengan 11 informan, lalu di dapatlah beberapa faktor yang memengaruhi perilaku toleransi beragama yang ditunjukkan oleh Masyarakat Suku Melayu terhadap Masyarakat Suku Tionghoa, begitu juga sebaliknya, yang akan dipaparkan sebagai berikut :

Faktor Pemahaman Mengenai Toleransi

Tinggi atau rendahnya pemahaman masyarakat terhadap toleransi beragama berpengaruh langsung pada perilaku sosial yang ditunjukkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mendorong perilaku saling menghormati perbedaan agama, menjaga ruang ibadah, serta tidak mencampuri praktik keagamaan pihak lain secara negatif. Sebaliknya, rendahnya pemahaman toleransi dapat memicu kesalahpahaman, seperti kebisingan saat waktu ibadah karena ketidaktahuan jadwal ibadah agama lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Pemangkat Kota: “Ada dan pernah terjadi, sekali lagi itu hanya minor saja, seperti pada saat perayaan Imlek adanya suara mercun pada saat masyarakat Islam melaksanakan sholat... dan konflik-nya hanya sebatas itu, tidak berkelanjutan sampai menimbulkan perpecahan antar kedua belah pihak.” (Wawancara dengan Kasful Anwar, S.H, 7 Maret 2025) Oleh karena itu,

edukasi toleransi menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis, yang diwujudkan melalui sikap saling menyesuaikan aktivitas, menjaga ketenangan saat ibadah, serta menghormati perayaan keagamaan masing-masing.

Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi fondasi awal dalam pembentukan perilaku toleransi beragama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejak usia dini anak-anak telah dibiasakan untuk menghargai perbedaan agama dan suku melalui arahan serta keteladanan orang tua. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan berikut:

“Sangat berperan. Dari kecil kami diajarkan oleh orang tua untuk menghargai orang lain walaupun berbeda agama atau suku.” (Wawancara dengan Sanely Apriyana, 9 Maret 2025) Melalui kebiasaan keluarga, seperti menghormati perayaan keagamaan tetangga dan terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama, nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan. Proses sosialisasi di dalam keluarga inilah yang kemudian membentuk perilaku toleransi masyarakat Desa Pemangkat Kota dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Faktor Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal berperan penting dalam membentuk perilaku toleransi beragama masyarakat Desa Pemangkat Kota yang multietnis dan multiagama. Interaksi sosial yang intens melahirkan kebiasaan saling menyapa, bergotong royong, menjaga ketenangan saat ibadah, serta saling membantu dalam peristiwa sosial. Hal ini tercermin dari pernyataan informan: “Kedua suku saling berbaur, komunikasi-nya bagus, apalagi memang sudah bertetangga dari lama.” (Wawancara Ciun Kuy Moy, 11 Maret 2025) Perilaku saling menolong juga tampak dalam kegiatan pernikahan maupun kematian lintas agama, sebagaimana disampaikan informan: “Ada partisipasinya, biasanya kami saling tolong-menolong...” (Wawancara Ciun Kuy Moy, 11 Maret 2025) Dengan demikian, perilaku toleransi beragama Suku Melayu dan Tionghoa dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pemahaman tentang toleransi, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Ketiga faktor tersebut saling mendukung dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis.

Tantangan dan Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota



Gambar 3. Dialog Lintas Agama Antara Suku Melayu dan Tionghoa

Terdapat tantangan dan Upaya dalam menjalankan dan meningkatkan perilaku toleransi beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota. Beberapa tantangan dan Upaya tersebut telah dipaparkan oleh informan, yang mana 11 informan sudah melaksanakan wawancara, dan hasilnya di dapatlah hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian, tantangan dalam meningkatkan perilaku toleransi beragama Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota meliputi belum adanya dialog lintas agama yang terstruktur, minimnya sosialisasi resmi mengenai toleransi beragama, serta pengaruh negatif teknologi yang menurunkan intensitas interaksi sosial langsung. Ketiadaan dialog antaragama menyebabkan pemahaman masyarakat masih terbatas pada kebiasaan sehari-hari tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai praktik dan batas toleransi masing-masing agama. Selain itu, tidak adanya sosialisasi dari pemerintah atau lembaga terkait membuat nilai toleransi lebih banyak diperoleh dari pengalaman pribadi. Di sisi lain, penggunaan gadget yang berlebihan, terutama pada generasi muda, mengurangi ruang interaksi sosial yang selama ini menjadi media pembelajaran toleransi.

Sebagai upaya menghadapi tantangan tersebut, masyarakat mendorong pentingnya pengadaan dialog lintas agama sebagai sarana komunikasi terbuka antarumat beragama untuk mencegah kesalahpahaman. Selain itu, diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan mengenai nilai dan praktik toleransi beragama agar pemahaman masyarakat terbentuk secara sistematis. Upaya lainnya adalah pengawasan penggunaan gadget, khususnya di lingkungan keluarga, agar generasi muda tetap aktif berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sosial lintas agama. Melalui upaya-upaya tersebut,

diharapkan perilaku toleransi beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota dapat terus diperkuat dan terjaga secara berkelanjutan.

Pembahasan

Perilaku Toleransi Beragama Yang Ditunjukkan Oleh Masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Berdasarkan pembahasan, perilaku toleransi beragama masyarakat Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota menunjukkan praktik kehidupan lintas agama yang harmonis dan selaras dengan konsep pluralisme keagamaan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap membiarkan, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti saling menghormati pelaksanaan ibadah, menjaga ketenangan saat waktu ibadah agama lain berlangsung, serta keterlibatan dalam perayaan hari besar keagamaan tanpa membedakan keyakinan. Dalam konteks ini, masyarakat lebih menekankan persamaan sebagai sesama warga desa dibandingkan perbedaan agama.

Pembahasan ini sejalan dengan pandangan Hasan (2019) yang menegaskan bahwa toleransi beragama tercermin dalam sikap saling menghormati, saling membantu, tidak mengolok perbedaan, serta memfokuskan perhatian pada persamaan. Selain itu, perilaku masyarakat Desa Pemangkat Kota juga menguatkan pemikiran K.H.M. Sholeh Bahruddin (Wasil, 2023) yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama pada hakikatnya membawa ketenteraman dan perdamaian. Dengan demikian, toleransi beragama yang berkembang di Desa Pemangkat Kota dapat dipahami sebagai hasil dari kesadaran sosial dan pengalaman hidup bersama yang berkelanjutan, sehingga membentuk relasi antarumat beragama yang rukun dan saling mendukung.

Faktor-faktor Yang Berdampak dalam Terbentuknya Perilaku Toleransi Beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Pembahasan menunjukkan bahwa perilaku toleransi beragama Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota dibentuk oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu pemahaman masyarakat tentang toleransi, lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Pemahaman yang baik mengenai arti dan batas toleransi membuat masyarakat mampu menghormati perbedaan keyakinan tanpa mencampuri urusan ibadah agama lain. Pengetahuan ini menjadi landasan sikap dewasa dalam menyikapi keberagaman dan mencegah munculnya perilaku intoleran.

Selain itu, lingkungan keluarga berperan penting sebagai ruang awal penanaman nilai toleransi. Orang tua membiasakan anak untuk menghargai perbedaan agama

melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkunjung saat hari raya keagamaan atau berinteraksi tanpa membeda-bedakan latar belakang. Nilai yang ditanamkan sejak dini ini kemudian terbawa hingga ke kehidupan sosial yang lebih luas.

Lingkungan tempat tinggal juga memperkuat perilaku toleransi melalui interaksi sosial lintas agama yang intens, seperti gotong royong, saling membantu dalam peristiwa penting, serta penyelesaian perbedaan secara damai. Ketiga faktor ini selaras dengan pendapat Pratiwi et al. (2017) yang menyatakan bahwa toleransi terbentuk melalui pengalaman sosial individu dan proses peniruan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, toleransi beragama di Desa Pemangkat Kota tumbuh sebagai hasil dari kombinasi pemahaman, keteladanan keluarga, dan lingkungan sosial yang harmonis.

Tantangan dan Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota

Pembahasan menunjukkan bahwa upaya peningkatan toleransi beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota masih menghadapi beberapa tantangan utama. Tantangan tersebut meliputi belum adanya dialog antaragama yang terstruktur sehingga masyarakat belum memiliki ruang resmi untuk saling memahami praktik keagamaan, kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya toleransi beragama yang menyebabkan pemahaman masyarakat lebih bertumpu pada pengalaman pribadi, serta pengaruh negatif teknologi berupa kecanduan gadget yang menurunkan intensitas interaksi sosial langsung sebagai sarana pembelajaran toleransi.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, muncul kesadaran masyarakat akan pentingnya pengadaan dialog lintas agama sebagai forum komunikasi terbuka antarumat beragama. Meskipun selama ini interaksi lintas agama masih bersifat spontan dan informal, kebutuhan akan ruang dialog khusus menjadi penting agar pemahaman terhadap perbedaan dapat dibangun secara lebih mendalam. Selain itu, sosialisasi nilai-nilai toleransi di berbagai lapisan masyarakat serta pengawasan penggunaan gadget, khususnya pada generasi muda, dipandang sebagai langkah strategis untuk menjaga interaksi sosial yang sehat dan mencegah munculnya sikap intoleran.

Pembahasan ini sejalan dengan *The Dialogue Decalogue* (Swidler, 1994) yang menegaskan bahwa dialog antaragama bertujuan untuk saling belajar, sehingga mampu mendorong perubahan pemahaman dan perilaku yang lebih menghargai perbedaan. Dengan demikian, meskipun toleransi beragama telah terwujud dalam praktik kehidupan

sehari-hari, penguatan melalui pendekatan yang lebih sistematis, edukatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tetap diperlukan agar perilaku toleransi beragama dapat terjaga dan berkembang secara berkelanjutan di tengah masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama antara Suku Melayu dan Tionghoa di Desa Pemangkat Kota terwujud melalui sikap saling menghormati, saling membantu, tidak saling mengejek, serta mengutamakan persamaan dalam perayaan hari besar keagamaan dan pelaksanaan ibadah. Perilaku toleransi tersebut terbentuk karena adanya pemahaman masyarakat mengenai toleransi, peran lingkungan keluarga, dan lingkungan tempat tinggal yang mendukung. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan berupa belum adanya dialog antaragama yang terstruktur, kurangnya sosialisasi nilai toleransi, serta pengaruh negatif teknologi, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan melalui dialog lintas agama, peningkatan sosialisasi, dan pengawasan penggunaan gadget guna memperkuat toleransi beragama di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2017). Nasionalisme Etnik Di Kalimantan Barat. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 147–176.
- Adi, S. M. L. (2020). Keberagaman Agama Di Nusantara Sebagai Wujud Harmoni Dan Tantangan Dalam Masyarakat Multikultural. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Akbar, R., & Sukmawati, U. S. (2019). Tradisi Kemponan dan Jappe' dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 01–10. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1131>
- Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). Analisis Sejarah Perkembangan Islam Dan Asal-Usul Bangsa Melayu Di Nusantara (Indonesia). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04), 217–226. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i04.800>
- Arisman, P., Bahari, Y., & Fatmawati. (2020). Interaksi Sosial Antar Ragam. *Jurnal.Untan.Ac.Id*, 1–15.
- Azzahra, L., Ardiansyah, R., Kurniasih, L., Nafiza, B., Habibah, A., Pendidikan, J., Madrasah, G., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Toleransi Keanekaragaman Suku dan Budaya Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 98–103.
- Charpilova, F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Tentang Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Natai Palingkau Pangkalan Bun. In *STIKES Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/artic>

- le/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:
- Dahana, A. (2015). Kegiatan awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v2i1.271>
- Destriadi, A., Rustandi, R., & Putri, M. F. J. L. (2022). Harmonisasi Kerukunan Hidup Etnis Melayu dan Tionghoa dalam Wujud Sila Persatuan Indonesia di Kabupaten Bangka Selatan. *Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2), 145–156.
- Dewi, W. (2019). Aktivitas Perdagangan Etnis Tionghoa DI Pontianak Tahun 1819-1942. *Prodi Ilmu Sejarah*, 4(3), 354–368. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/view/15748>
- Fadli, M. R. (2020). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Hakim Nasution, F., Syahrani Jailani, M., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (Mixed-Methods) Dalam Praktis Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 251–256. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Hamidah, H. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Forum Paedagogik*, 11(1), 27–39. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v11i1.1776>
- Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>
- Hasan, M. S. (2019). *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat* (1st ed.). CV. Kanaka Media.
- Hasan, M. S. (2023). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 79–111.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum, Volume 8*, 21–46.
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Johnson, K. A., Van Tongeren, D. R., Davis, D. E., & Aten, J. D. (2017). Intellectual humility and religious tolerance. *Journal of Positive Psychology*, 12(1), 29–35. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Irfani, A. (2018). Pola Kerukunan Melayu Dan Tionghoa Di Kota Singkawang. *Al-Hikmah*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i1.906>
- John Marriott, R., Lewis Hall, M. E., & Decker, L. A. (2019). Psychological correlates of reasons for nonbelief: tolerance of ambiguity, intellectual humility, and attachment. *Mental Health, Religion and Culture*, 22(5), 480–499. <https://doi.org/10.1080/13674676.2019.1625313>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8.
- Kurniawan, S. K. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Keberagaman Dan Sikap Toleransi Antara Mayoritas Muslim Dengan Etnis China Di Desa Penagan. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19–25. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i1.1568>
- Manap, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*,

- 13(3), 229–242. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i3.503>
- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia (JISBI)*, 1(1), 1–9.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 26 Jakarta. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114–129. <https://doi.org/10.21009/insight.062.01>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swidler, L. (1994). The Dialogue Decalogue (Ground Rules for Interreligious, Interideological Dialogue). *Al-Jami'ah*, No.57, 141–145.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Research Respository*, 17.
- Wasil, A. (2023). *Toleransi Beragama Perspektif KH. M. Sholeh Bahruddin (studi terhadap pemikiran dan praktek di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)* (I. A. Putri (ed.); 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Werdiningsih, E., & B, A. H. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 24(April), 39–50.
- Wulandari, K. E., Rahmawati, F. N., & Dianti Rahma, D. R. (2023). Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa dan Praktiknya dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(6), 459–460.
- Yuliana, Y., Susari, H. D., & Anwar, R. N. (2022). Upaya penumbuhan perilaku toleransi pada anak usia dini di lembaga PAUD. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1), 866–874. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2819>